

Idul Fitri Antara Hisab dan Rukyat

PADA dasarnya membicarakan hisab dan rukyat tidak dapat dipisahkan dengan anggitan kalender Islam. Pada QS at-Taubah ayat 36 Allah SWT menginformasikan tentang bilangan bulan dalam satu tahun. Artinya antara bulan yang satu dengan bulan lainnya tidak dapat dipisahkan dalam struktur kalender Islam. Mengapa umat Islam terpaku pada bulan Ramadan dan Syawal?

Jawabnya karena pada bulan-bulan tersebut diperintahkan Rasulullah SAW untuk melakukan rukyat (observasi). Tentu saja jawaban ini tidak salah karena banyak matan hadis secara tekstual menginformasikannya. Lalu bagaimana jika dikaitkan dengan ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang sistem kalender Islam di atas?

Disinilah diperlukan kajian yang integratif-interkoneksi. Selama persoalan hisab dan rukyat dipahami secara terpisah dalam sistem kalender Islam maka selama itu pula perdebatan hisab dan rukyat tak kunjung selesai dan perbedaan dalam menentukan awal Ramadan, Syawal, dan Zuhijah akan terus berlangsung.

Perdebatan

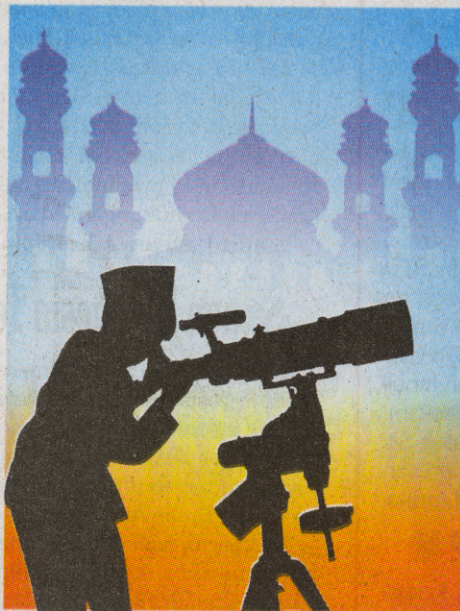
Dalam realitasnya hingga kini perdebatan hisab-rukya sebagai metode untuk mengetahui hilal belum selesai baik tingkat nasional maupun internasional. Hal ini dapat dilihat hasil keputusan Konferensi Libanon 2010 dan Muktamar Mekah Februari 2012 yang lalu. Pada konferensi Libanon menyepakati penggunaan hisab untuk menentukan awal bulan kamariah dan perlunya 'Greenwich Islamy'. Sementara Muktamar Mekah menekankan pentingnya observasi untuk menentukan awal bulan kamariah. Dalam konteks Indonesia pun juga demikian adanya. Inilah kondisi objektif umat Islam yang perlu dipahami bersama.

Untuk menjembatani antara pesan Alquran dan as-Sunnah, rukyat atau 'observasi' memiliki dua pengertian. Pertama 'observasi' sebagai sumber data dan kedua 'observasi' sebagai metode untuk menentukan awal bulan kamariah. Keduanya harus diposisikan sebagaimana mestinya. Untuk memenuhi pesan Nabi Mu-

Susiknan Azhari

hammad SAW dan sebagai sumber data tentu saja 'observasi' perlu dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan untuk menemukan formula dan teori.

Kegiatan ini sangat penting untuk mencari titik temu, saling memahami, dan mengubah paradigma yang terjadi selama ini agar ketegangan antara pendukung hisab dan rukyat



KR-LOKO SANTOSO

dapat diakhiri. Selanjutnya 'observasi' sebagai metode penentuan awal bulan kamariah. Jika hal ini dilakukan dalam proses penentuan awal bulan kamariah maka umat Islam tidak akan memiliki kalender Islam yang mapan kepastian hanya bersifat semu. Padahal dalam bermuamalah umat Islam juga dituntut untuk senantiasa berpedoman pada syariah. Contoh konkret bagaimana kalender Islam bisa digunakan dalam akuntansi, haul zakat, dan lain sebagainya.

Dalam kasus menghadapi penentuan awal Syawal 1437 sebagaimana data yang terkumpul dalam Temu Kerja Tim Hisab Rukyat Kementerian Agama RI tahun 2016 di Cisarua

Bogor menunjukkan bahwa pada tanggal 4 Juli 2016 ketinggian hilal di Indonesia di bawah ufuk (*moonset before sunset*) antara minus satu derajat sampai minus dua derajat. Ini berarti secara teoretis hilal tidak mungkin dapat dilihat. Lalu masih relevankah melakukan observasi pada hari Senin 4 Juli 2016?

Sidang Isbat

Sebagaimana dinyatakan di atas jika 'observasi' sebagai sumber data maka rukyat tetap dapat dilaksanakan. Sedangkan jika 'observasi' sebagai metode tidak perlu dilaksanakan. Mengapa?

Berdasarkan pengalaman selama ini menunjukkan (1) jika data hasil perhitungan menunjukkan posisi hilal di atas ufuk dan memenuhi kriteria visibilitas hilal MABIMS maka tidak ada laporan keberhasilan melihat hilal kecuali pada bulan Syawal. (2) Jika data hasil perhitungan menunjukkan posisi hilal di bawah ufuk maka tidak ada laporan keberhasilan melihat hilal. Dan (3) jika data hasil perhitungan menunjukkan posisi hilal di atas ufuk namun belum memenuhi syarat visibilitas hilal MABIMS maka ada laporan keberhasilan melihat hilal namun tidak dapat diterima.

Teori ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan awal Syawal 1437. Dengan kata lain sidang isbat awal Syawal 1437 dapat diputuskan lebih awal tanpa harus menunggu hasil rukyat dan lebaran akan dilaksanakan secara bersama-sama pada hari Rabu 6 Juli 2016. Dengan demikian masyarakat dapat mengatur berbagai kegiatan secara baik dan penuh kepastian. □ - g

***) Prof Dr Susiknan Azhari, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Direktur Museum Astronomi Islam.**

Maksimum 600 Kata

PARA pengirim naskah Opini KR harap membatasi panjang naskah maksimum 4.000 karakter atau setara sekitar 600 kata. Sertakan riwayat hidup singkat dan nomor telepon. Naskah harap dikirim ke alamat email opinikr@gmail.com